

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggilingan padi (*Rice Milling Unit*) merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan, dan pemasaran gabah/beras. Oleh karena itu, penggilingan padi menjadi mata rantai penting dalam suplai beras nasional yang dituntut untuk memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Perannya sangat vital dalam mendukung ketahanan pangan nasional karena berpengaruh langsung terhadap mutu dan ketersediaan beras yang beredar di masyarakat (Hardjosentono, 2000).

Alu dan lesung merupakan alat penyosohan padi tradisional pertama yang digunakan petani Indonesia, baik dengan tenaga manusia secara langsung maupun dengan bantuan tenaga air. Pengoperasian satu atau beberapa alu dan lesung dapat dilakukan melalui kincir air sebagai bentuk tradisional dari unit penggilingan padi. Prinsip kerja yang diterapkan pada alat ini meliputi proses penggerusan untuk memisahkan butir gabah serta penggesekan untuk mengupas kulit sekam (Thahir, 2002).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong kemajuan dalam sistem penggilingan padi. Masyarakat saat ini menggunakan setidaknya dua jenis penggilingan padi, yaitu pabrik penggilingan padi dan penggilingan padi keliling. Penggilingan padi keliling merupakan inovasi dari sistem penggilingan yang sebelumnya bersifat menetap, kini dapat dipindahkan sesuai lokasi yang dibutuhkan.

Proses penggilingan padi dimulai dengan pengupasan sekam, yaitu lapisan keras yang menyelubungi gabah, untuk menghasilkan biji padi yang bersih. Setelah itu, gabah dipisahkan dari bahan-bahan lain seperti batu atau kotoran dengan menggunakan mesin pemisah. Tahap berikutnya adalah penyosohan, yang bertujuan untuk menghilangkan lapisan *aleuron* dan sisa sekam, sehingga menghasilkan beras yang lebih bersih. Beras yang telah diproses kemudian dikemas sesuai dengan permintaan pasar, baik dalam karung besar maupun kemasan kecil, untuk menjaga kebersihan dan kualitasnya. Tahap terakhir adalah penyimpanan beras, yang harus dilakukan di tempat yang kering, sejuk, dan terlindungi dari kelembapan serta hama guna mempertahankan kualitasnya. (Prakoso, 2005).

Tahapan proses pengolahan padi menjadi beras membutuhkan peran teknologi modern untuk mempercepat dan mempermudah jalannya proses. Penggunaan mesin-mesin penggilingan padi yang canggih mampu meningkatkan efisiensi, mulai dari tahap pengupasan sekam hingga pengemasan. Kehilangan hasil yang kerap terjadi pada pengolahan manual, seperti beras yang hancur atau tidak terproses dengan baik, dapat diminimalkan berkat bantuan teknologi. Efisiensi tenaga kerja dan percepatan waktu pengolahan juga menjadi manfaat tambahan yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas serta efektivitas penggilingan padi. Penerapan teknologi modern memungkinkan kualitas beras yang dihasilkan lebih konsisten, sesuai standar pasar, dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Padi tidak hanya menghasilkan beras, tetapi juga produk turunan seperti dedak, beras menir, dan sekam. Pengolahan butir padi menjadi beras termasuk dalam tahapan pascapanen yang penting. Proses ini memiliki sejarah panjang, dimulai dari penggunaan alat manual seperti alu dan lesung untuk menumbuk padi,

hingga pemanfaatan mesin berteknologi canggih. Sistem penggilingan padi merupakan rangkaian mesin yang dirancang untuk menggiling gabah, mulai dari bentuk gabah kering giling hingga menjadi beras siap konsumsi (Thahir, 2008).

Penggilingan padi keliling merupakan salah satu teknologi dalam proses pengolahan gabah menjadi beras. Sebelumnya, para petani biasanya memanfaatkan jasa pabrik penggilingan padi untuk menggiling gabah mereka. Namun, mereka sering kali harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mengangkut gabah ke lokasi penggilingan. Selain itu, petani juga harus mengantri apabila pabrik telah dipadati oleh petani lain yang juga ingin menggiling gabahnya. Sebelum digiling, gabah umumnya dijemur terlebih dahulu, sehingga proses ini memerlukan waktu, tenaga, dan biaya tambahan.

Kehadiran penggilingan padi keliling memberikan kemudahan bagi para petani, terutama dalam hal efisiensi waktu dan tenaga. Sebelumnya, para petani harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk membawa hasil panen berupa gabah ke pabrik penggilingan yang umumnya berada di gampong lain. Petani harus mengangkut gabah menggunakan sepeda motor atau mobil bak terbuka ke pabrik penggilingan di gampong tetangga. Proses tersebut tidak hanya memakan waktu, tetapi juga memerlukan biaya tambahan untuk transportasi. Namun, dengan adanya layanan penggilingan padi keliling, mesin penggiling kini datang langsung ke lokasi petani, baik itu ke halaman rumah, areal persawahan, maupun tempat penjemuran gabah. Misalnya, saat musim panen tiba, petani dapat langsung menghubungi operator penggilingan keliling untuk datang ke lokasi mereka dan melakukan proses penggilingan di tempat. Hal ini menjadikan proses penggilingan lebih cepat dan praktis karena tidak lagi diperlukan antrian di pabrik. Selain itu, para petani

merasa lebih tenang karena dapat menyaksikan secara langsung seluruh tahapan proses penggilingan, mulai dari penakaran gabah, penggilingan, hingga pemisahan sekam dan beras. Dengan layanan ini, petani menjadi lebih terlibat dalam pengolahan hasil panennya serta memiliki kendali atas mutu beras yang dihasilkan.

Kabupaten Aceh Utara, yang terletak di Provinsi Aceh, merupakan salah satu daerah agraris yang memiliki potensi besar di bidang pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai petani, termasuk di antaranya petani padi. Kondisi ini mendorong diperkenalkannya berbagai teknologi pertanian pascapanen di wilayah tersebut, salah satunya adalah teknologi penggilingan padi keliling atau *Breek Kelileng*, yang kini mulai beroperasi di berbagai kawasan di Aceh Utara.

Masyarakat petani pada awalnya terbiasa menggunakan jasa pabrik penggilingan padi karena belum mengenal teknologi penggilingan padi keliling. Kondisi ini juga dialami oleh warga Gampong Blang Teurakan, yang harus membawa gabah ke pabrik penggilingan di gampong tetangga. Proses tersebut memerlukan biaya transportasi tambahan serta waktu yang cukup banyak. Kehadiran layanan penggilingan padi keliling kemudian membawa perubahan signifikan, menjadikan proses penggilingan lebih mudah, cepat, dan efisien. Gampong Blang Teurakan terletak di Kecamatan Sawang, salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Utara.

Penggilingan padi keliling yang beroperasi di Gampong Blang Teurakan, Kabupaten Aceh Utara, dikenal dengan sebutan *Breek Kelileng*. Penamaan tersebut merujuk pada sistem operasionalnya yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk menawarkan jasa penggilingan kepada para petani. Dalam penelitian ini,

penulis akan mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan oleh pemilik atau pekerja usaha *Breek Kelileng* sehingga layanan ini dapat diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat petani di Gampong Blang Teurakan, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara.

Etnografi adalah metode penelitian yang fokus pada pengamatan langsung dan mendalam terhadap budaya, perilaku, dan interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendokumentasikan budaya tersebut secara komprehensif. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan (Creswell, 2012). Dalam konteks penelitian *Breek Kelileng* di Gampong Blang Teurakan, etnografi dapat digunakan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana perubahan dalam praktik penggilingan padi memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh sebab perihal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang permasalah tersebut dengan judul **“Breek Kelileng” Etnografi Usaha Penggilingan Padi Keliling di Gampong Blang Teurakan, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengkaji:

1. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh operator *Breek Kelileng* di Gampong Blang Teurakan agar petani tertarik menggunakan jasanya.
2. Bagaimana perubahan dalam praktik penggilingan padi memengaruhi sosial budaya masyarakat Gampong Blang Teurakan, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan oleh operator *Breek Kelileng* di Gampong Blang Teurakan guna menarik minat petani dalam menggunakan jasa mereka. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana perubahan dalam praktik penggilingan padi memengaruhi aspek sosial dan budaya masyarakat di Gampong Blang Teurakan, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan akan bisa memperkaya materi antropologi berkaitan dengan pembahasan adaptasi sebuah teknologi modern di pedesaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa antropologi secara lebih mendalam terkait strategi adaptasi teknologi penggilingan padi keliling di pedesaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengusaha

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para penggiat usaha yang juga ingin melakoni di bidang usaha yang sama agar berhasil diterima oleh masyarakat.

a. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dalam pengembangan teknologi di sektor pertanian di wilayah pedesaan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait kelebihan serta kekurangan dari penggilingan padi keliling sehingga dapat membandingkan akan menggunakan jasa penggilingan padi menetap atau penggilingan padi keliling.